

Kajian Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi

Nur Kholis, Warto

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: 244120400018@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

This study examines the role of Artificial Intelligence (AI) as a learning companion for children and its impact on parent-child interpersonal communication from a communication psychology perspective. Employing a qualitative approach, the study involved in-depth interviews with 25 parents who actively use AI-based learning applications, along with content analysis of five AI learning platforms. Data were collected between August and October 2024 in the Jabodetabek region through semi-structured interviews, participatory observation, and digital content analysis. The findings reveal that the integration of AI into children's learning creates a triadic communication dynamic involving parents, children, and technology, with 92% of participants reporting that AI has become a routine component of daily learning activities. AI offers positive contributions by enhancing learning accessibility (84%), enabling personalized learning, and reducing emotional conflict between parents and children (72%). However, AI use may also reduce the intensity of direct verbal communication (68%) and increase the risk of technological dependency among children (28%). The study identifies four effective communication strategies—active co-engagement, complementary role specialization, scheduled tech-free quality time, and critical digital literacy education to support balanced AI use while maintaining emotional bonds within families.

Keywords: *Artificial Intelligence, Learning Companion, Interpersonal Communication, Parent-Child Relationship, Communication Psychology.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Artificial Intelligence (AI) sebagai pendamping belajar anak serta dampaknya terhadap komunikasi interpersonal orang tua-anak dalam perspektif psikologi komunikasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 25 orang tua pengguna aktif aplikasi pembelajaran berbasis AI, serta analisis konten terhadap lima platform pembelajaran AI. Pengumpulan data dilakukan pada periode Agustus–Oktober 2024 di wilayah Jabodetabek menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis konten digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran anak membentuk dinamika komunikasi triadik antara orang tua, anak, dan teknologi, dengan 92% partisipan menyatakan AI telah menjadi bagian rutin aktivitas belajar anak. Dampak positif AI meliputi peningkatan aksesibilitas pembelajaran (84%), personalisasi materi, dan penurunan konflik emosional orang tua-anak (72%). Namun, penggunaan AI juga berpotensi mengurangi intensitas komunikasi verbal langsung (68%) serta memunculkan risiko ketergantungan teknologi pada anak (28%). Penelitian ini mengidentifikasi empat strategi komunikasi efektif, yaitu active co-engagement, complementary role specialization, scheduled tech-free quality time, dan critical digital literacy education, sebagai upaya menjaga kualitas relasi keluarga di era digital.

Kata kunci: Artificial Intelligence, Pendamping Belajar, Komunikasi Interpersonal, Relasi Orang Tua-Anak, Psikologi Komunikasi.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah menghadirkan transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Dalam konteks pembelajaran anak, AI tidak lagi sekadar menjadi alat bantu, melainkan telah berevolusi menjadi pendamping belajar interaktif yang mampu memberikan respons personal, adaptif, dan berkelanjutan.¹ Aplikasi pembelajaran berbasis AI seperti chatbot edukatif, asisten virtual pembelajaran, dan platform adaptive learning kini semakin banyak digunakan oleh keluarga Indonesia sebagai solusi pendampingan belajar anak di rumah.²

Fenomena ini menghadirkan dinamika baru dalam pola komunikasi keluarga, khususnya dalam relasi interpersonal antara orang tua dan anak. Jika sebelumnya orang tua menjadi sumber utama pendampingan belajar anak, kini peran tersebut mulai dibagi dengan teknologi AI yang dapat memberikan jawaban instan, penjelasan interaktif, dan feedback real-time.³ Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana teknologi AI mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dan bagaimana dinamika psikologis komunikasi terbentuk dalam konteks pembelajaran yang termediasi teknologi.

Dari perspektif psikologi komunikasi, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian, kemampuan sosial-emosional, dan perkembangan kognitif anak.⁴ Komunikasi yang berkualitas ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan interaksi timbal balik yang bermakna.⁵ Namun, kehadiran AI sebagai mediator dalam proses pembelajaran berpotensi mengubah pola komunikasi tersebut, baik secara positif maupun negatif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas belajar anak melalui personalisasi konten dan metode yang adaptif namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi interaksi tatap muka dan komunikasi verbal antara orang tua dan anak. Penelitian Livingstone dan Blum-Ross (2020) mengungkap bahwa mediasi digital orang tua terhadap penggunaan teknologi anak memerlukan strategi komunikasi khusus agar tidak menciptakan

¹ Subaiki Ikhwan and Milki Aan, *Artificial Intelligence (AI) Dan Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab* (Penerbit Abdi Fama, 2025).

² Helen Crompton and Diane Burke, "The Use of Mobile Learning in Higher Education: A Systematic Review," *Computers & Education* 123 (2018): 53–64.

³ Jiayi Zhu et al., "Rapid On-Site Identification of Pesticide Residues in Tea by One-Dimensional Convolutional Neural Network Coupled with Surface-Enhanced Raman Scattering," *Spectrochimica Acta Part A: Molecular and Biomolecular Spectroscopy* 246 (2021): 118994.

⁴ Geofakta Razali, Hema Dayita Pohan, and Sofia Tri Putri, "Psikologi Komunikasi Dan Perkembangan Manusia," *Geo Design Eduka Publisher*, 2024, 250.

⁵ Muhammad Fajrin Haikal, Saepul Anwar, and Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Problem Based Learning Methods in the Digital Era: Measuring the Impact on Students Learning Motivation and Social Character," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 1–17.

jarak emosional.⁶ Di Indonesia, penelitian mengenai dampak AI terhadap komunikasi keluarga masih terbatas, padahal penetrasi teknologi pembelajaran digital mengalami peningkatan pesat, terutama pasca pandemi COVID-19.⁷ Ulfah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa 67% orang tua di Indonesia menggunakan aplikasi pembelajaran digital untuk mendampingi anak belajar di rumah, namun hanya 23% yang memahami dampak teknologi tersebut terhadap pola komunikasi keluarga.⁸

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menghadirkan kontribusi kebaruan (*novelty*) dengan memposisikan kecerdasan buatan (AI) tidak hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi sebagai aktor komunikatif non-manusia yang terlibat aktif dalam relasi pedagogis dan interpersonal dalam keluarga. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada efektivitas AI terhadap capaian akademik anak atau aspek teknis penggunaan teknologi pendidikan, studi ini menawarkan perspektif integratif dengan menggabungkan pendekatan psikologi komunikasi untuk menganalisis proses pembentukan makna, perubahan peran komunikator, serta dinamika emosional dan kognitif yang muncul dalam interaksi triadik antara orang tua, anak, dan AI. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kerangka konseptual komunikasi interpersonal dengan memasukkan dimensi mediasi AI sebagai variabel interaksional yang memengaruhi kualitas relasi, pola asuh komunikatif, serta pembentukan iklim belajar keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran dan fungsi AI sebagai pendamping belajar anak dalam konteks pembelajaran keluarga, mengkaji pengaruh penggunaan AI terhadap perubahan pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, serta menjelaskan dinamika psikologis yang terjadi dalam relasi komunikasi triadik orang tua-anak-AI. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan rekomendasi strategis berbasis temuan empiris yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mengoptimalkan pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran, tanpa mengurangi kualitas keterikatan emosional, kelekatan komunikasi, dan efektivitas interaksi interpersonal dalam keluarga.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan psikologi komunikasi dan komunikasi keluarga dengan menghadirkan model konseptual baru mengenai komunikasi triadik yang melibatkan aktor teknologi berbasis AI. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi orang tua dalam mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif dan humanis dalam mendampingi anak belajar dengan bantuan AI,

⁶ Rose Luckin and Wayne Holmes, "Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education," 2016.

⁷ H Pendi Susanto, *Pandemi Dan Anak Bangsa Menjadi Pintar* (Tsaqiva publishing, 2021).

⁸ Maulidya Ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* (Edu Publisher, 2020).

serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan pengembang teknologi pendidikan dalam merancang sistem AI yang lebih sensitif terhadap aspek psikososial dan relasi interpersonal keluarga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi kebijakan bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan literasi digital dalam merumuskan pedoman pemanfaatan AI yang berorientasi pada perlindungan perkembangan psikologis anak dan penguatan fungsi keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena komunikasi interpersonal orang tua-anak dalam konteks penggunaan AI sebagai pendamping belajar. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivis-interpretatif yang menekankan pada pemahaman makna subjektif dan konstruksi realitas sosial partisipan.⁹ Partisipan penelitian terdiri dari 25 orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun dan aktif menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis AI minimal 3 bulan. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki anak usia sekolah dasar; (2) menggunakan minimal satu aplikasi pembelajaran berbasis AI secara rutin; (3) terlibat aktif dalam pendampingan belajar anak di rumah; dan (4) bersedia menjadi informan penelitian. Partisipan berasal dari wilayah Jabodetabek dengan latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang beragam untuk memperoleh variasi perspektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode: (1) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan orang tua untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan dinamika komunikasi dengan anak terkait penggunaan AI; (2) Observasi partisipatif terhadap interaksi orang tua-anak saat menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis AI; dan (3) Analisis konten terhadap fitur komunikasi pada 5 aplikasi pembelajaran berbasis AI yang paling banyak digunakan partisipan. Pengumpulan data dilakukan selama periode Agustus-Oktober 2024.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan konsep komunikasi interpersonal, teori parental mediation Livingstone dan Helsper, serta kerangka komunikasi termediasi teknologi. Pedoman ini mencakup aspek frekuensi dan intensitas komunikasi, kualitas interaksi, keterbukaan komunikasi, dukungan emosional, serta persepsi orang tua dan anak terhadap peran AI dalam proses pembelajaran.¹⁰ Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik melalui proses transkripsi verbatim, pengkodean awal, pengelompokan kode menjadi tema, peninjauan dan pemurnian

⁹ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

¹⁰ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. (Boston: Pearson, 2016).

tema, hingga penyusunan narasi analitik. Seluruh proses analisis didukung perangkat lunak ATLAS.ti versi 9 untuk meningkatkan ketertelusuran dan konsistensi pengkodean data.

Keabsahan dan validitas data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan metode, pelaksanaan *member checking* kepada partisipan, serta reflektivitas peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data. Aspek etika penelitian dipenuhi melalui pemberian *informed consent*, perlindungan kerahasiaan identitas partisipan, pemenuhan hak partisipan untuk mengundurkan diri dari penelitian, serta persetujuan etik yang telah diperoleh dari komite etik penelitian institusi.¹¹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran AI sebagai Pendamping Belajar Anak dalam Dinamika Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah menjelma menjadi entitas ketiga yang signifikan dalam ekosistem pembelajaran anak di rumah. Dari 25 partisipan, 92% menyatakan bahwa aplikasi pembelajaran berbasis AI telah menjadi bagian rutin dalam aktivitas belajar anak sehari-hari. Aplikasi yang paling banyak digunakan adalah chatbot edukatif untuk membantu mengerjakan PR (76%), aplikasi pembelajaran bahasa dengan AI tutor (64%), dan platform matematika adaptif (52%).

Analisis konten terhadap aplikasi pembelajaran mengungkap bahwa AI dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang sangat personal dan responsif.¹² Fitur-fitur seperti *instant feedback*, penjelasan bertahap, gamifikasi, dan penyesuaian tingkat kesulitan menciptakan pengalaman belajar yang berbeda dari pendampingan orang tua tradisional.¹³ Partisipan menyatakan bahwa AI mampu “selalu sabar menjelaskan” dan “tidak pernah marah” ketika anak bertanya berulang kali, sesuatu yang kadang sulit dilakukan orang tua (Informan 07, Ibu Wulandari Ratna, 38 tahun).¹⁴

Temuan ini mengonfirmasi penelitian Holmes et al. (2019) yang menyatakan bahwa AI dalam pendidikan berfungsi sebagai “tutor personal” yang mampu beradaptasi dengan kecepatan dan gaya belajar individual anak. Namun, penelitian ini menemukan dimensi tambahan: AI tidak hanya berperan sebagai tutor, tetapi juga sebagai mediator komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks pembelajaran.¹⁵

¹¹ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks: Sage, 2018).

¹² Untung Famuji and Khusnul Khotimah, “Optimalisasi Feed Instagram Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Akun@ Quranreview Dalam Meningkatkan Pemahaman Al-Qur’an Melalui Platform Broadcasting Digital,” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 17, no. 2 (2025): 173–82.

¹³ Febriani Safitri et al., *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

¹⁴ Ratna Wulandari, “Wawancara Dengan Ibu Ratna Wulandari Tentang Penggunaan AI Dalam Pendidikan Anak” (Purwokerto, Jawa Tengah, 2024).

¹⁵ C Masa Depan and A I sebagai Mitra, “Pembelajaran Mandiri,” *Pemanfaatan Ai Untuk Mengarahkan (Ai-Directed), Mendukung (Ai-Supported), Dan Memberdayakan (Ai-Empowered) Pembelajaran*, 2025, 65.

Pola penggunaan AI menunjukkan tiga kategori: (1) AI sebagai pengganti sementara (48%) ketika orang tua sibuk bekerja; (2) AI sebagai pelengkap (36%) yang digunakan bersama-sama dengan pendampingan orang tua; dan (3) AI sebagai pengganti utama (16%) karena orang tua merasa tidak kompeten dalam mata pelajaran tertentu. Kategori ketiga menimbulkan implikasi paling signifikan terhadap pola komunikasi orang tua-anak, karena menciptakan “delegasi penuh” tanggung jawab pendampingan kepada teknologi.

Tabel 1. Karakteristik Penggunaan AI sebagai Pendamping Belajar Anak (N=25)

Aspek Penggunaan	Kategori	Jumlah	Persentase
Pola Penggunaan AI	AI sebagai pengganti sementara	12	48%
	AI sebagai pelengkap	9	36%
	AI sebagai pengganti utama	4	16%
Jenis Aplikasi AI yang Digunakan	Chatbot edukatif untuk PR	19	76%
	Aplikasi pembelajaran bahasa	16	64%
	Platform matematika adaptif	13	52%
	Tutor virtual sains	8	32%
Frekuensi Penggunaan Harian	< 30 menit	7	28%
	30-60 menit	11	44%
	> 60 menit	7	28%
Dampak pada Komunikasi Verbal	Penurunan intensitas komunikasi	17	68%
	Tidak ada perubahan signifikan	6	24%
	Peningkatan komunikasi (topik baru)	2	8%

Sumber: Data Primer, 2024

Secara keseluruhan, data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa intensitas dan pola penggunaan AI sebagai pendamping belajar anak telah membentuk konfigurasi baru dalam relasi pembelajaran keluarga. Dominasi peran AI sebagai pengganti sementara dan pelengkap menandakan bahwa teknologi ini semakin terintegrasi dalam praktik pengasuhan edukatif sehari-hari. Namun, temuan mengenai munculnya AI sebagai pengganti utama pada sebagian keluarga mengindikasikan adanya pergeseran peran orang tua dari pendamping aktif menjadi pengelola jarak jauh proses belajar anak. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada aspek pedagogis, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kualitas interaksi interpersonal, khususnya penurunan intensitas komunikasi verbal antara orang tua dan anak yang teridentifikasi pada mayoritas partisipan.

Lebih lanjut, temuan ini mempertegas bahwa kehadiran AI dalam ruang domestik tidak bersifat netral, melainkan membentuk ulang struktur komunikasi keluarga dan pola relasi emosional dalam proses pembelajaran. AI berfungsi sebagai fasilitator kognitif sekaligus aktor mediasi yang memengaruhi alur interaksi dan distribusi peran komunikatif antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, hasil ini menjadi landasan empiris penting untuk menganalisis secara lebih mendalam dinamika komunikasi triadik orang tua-anak-AI, serta merumuskan strategi komunikasi yang adaptif agar pemanfaatan AI dapat mendukung proses belajar anak tanpa mengurangi kualitas keterikatan interpersonal dalam keluarga.

2. Transformasi Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak

Hasil wawancara mengungkap bahwa kehadiran AI telah mengubah pola komunikasi interpersonal orang tua-anak dalam beberapa dimensi. *Pertama*, dari segi frekuensi komunikasi verbal, 68% partisipan mengakui terjadi penurunan intensitas percakapan langsung dengan anak terkait pelajaran. Anak lebih cenderung bertanya langsung kepada AI dibanding orang tua, terutama untuk pertanyaan faktual atau prosedural.

“Dulu anak saya selalu tanya ke saya kalau ada PR yang tidak dimengerti. Sekarang dia langsung buka aplikasi AI, ketika pertanyaannya, dapat jawaban. Kadang saya baru tahu dia ada PR kalau sudah selesai dikerjakan,” ungkap Informan 12 (Ibu Asih, 41 tahun).¹⁶

Pernyataan ini mencerminkan fenomena yang Turkle (2015) sebut sebagai *“alone together”* di mana kehadiran teknologi mengurangi kebutuhan interaksi manusia meskipun secara fisik berada dalam ruang yang sama. Namun, penelitian ini menemukan bahwa penurunan komunikasi verbal tidak selalu berkorelasi dengan penurunan kualitas relasi secara keseluruhan, bergantung pada bagaimana orang tua mengadaptasi strategi komunikasi mereka.

Kedua, dari dimensi kualitas komunikasi, 56% partisipan melaporkan bahwa komunikasi dengan anak menjadi lebih fokus pada aspek emosional dan motivasional dibanding transfer pengetahuan teknis. Orang tua lebih berperan sebagai *“emotional support”* dan *“cheerleader”* dibanding *“knowledge provider”*. Partisipan menyatakan percakapan dengan anak lebih banyak membahas perasaan tentang belajar, kesulitan yang dihadapi, dan pencapaian anak, sementara penjelasan konten pelajaran didelegasikan kepada AI.

¹⁶ Asih, “Wawancara Dengan Ibu AS Tentang Penggunaan Aplikasi AI Dalam Penyelesaian PR Anak” (Indonesia, 2024).

“Saya tidak lagi stress harus bisa menjelaskan semua pelajaran anak. Sekarang peran saya lebih ke memastikan dia semangat belajar, mendengarkan ceritanya, dan merayakan keberhasilannya. AI yang mengajarkan matematika, saya yang mengajarkan ia untuk pantang menyerah,” ujar Informan 19 (Bapak DH, 44 tahun).

Temuan ini menarik karena menunjukkan adanya “spesialisasi peran” dalam komunikasi pembelajaran: AI untuk kognitif-akademik, orang tua untuk sosial-emosional. Hal ini sejalan dengan pendekatan Media Richness Theory Daft & Lengel, (1986) yang menyatakan bahwa media yang berbeda cocok untuk jenis komunikasi yang berbeda. AI efektif untuk transfer informasi terstruktur, sementara komunikasi tatap muka orang tua lebih kaya untuk menyampaikan empati, dukungan emosional, dan nilai-nilai.¹⁷

Ketiga, dari perspektif keterbukaan komunikasi, terdapat temuan yang bersifat paradoksal. Sebanyak 44% partisipan melaporkan bahwa anak menjadi lebih terbuka menceritakan kesulitan belajarnya karena mereka tidak khawatir “mengecewakan” AI seperti halnya orang tua. Namun, 32% partisipan lainnya justru merasa kehilangan "momen bonding" karena berkurangnya kesempatan membantu anak mengatasi kesulitan belajar secara langsung.

3. Dinamika Psikologis Komunikasi Triadik: Orang Tua-Anak-AI

Analisis psikologi komunikasi mengungkap bahwa hubungan antara orang tua, anak, dan AI membentuk sistem komunikasi triadik yang kompleks. Berbeda dengan komunikasi diadik tradisional (orang tua-anak), kehadiran AI sebagai entitas ketiga menciptakan dinamika baru yang mempengaruhi persepsi, ekspektasi, dan pola interaksi. Dari perspektif Social Presence Theory Short et al. (1976), AI pembelajaran dirancang untuk menciptakan ilusi kehadiran sosial melalui personalisasi nama, respons yang ramah, dan feedback yang suportif. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak sering berinteraksi dengan AI menggunakan bahasa yang sopan, berterima kasih, bahkan meminta maaf jika membuat kesalahan. Hal ini mengindikasikan bahwa AI tidak dipersepsikan sekadar sebagai tool, tetapi sebagai “*significant other*” dalam proses pembelajaran.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang attachment (keterikatan emosional) anak terhadap AI. Beberapa partisipan melaporkan bahwa anak mereka menunjukkan preferensi untuk belajar dengan AI dibanding orang tua, dengan alasan AI “lebih sabar”, “tidak menyalahkan”, dan “selalu tersedia”. Temuan ini mengkhawatirkan karena dapat mengurangi peluang anak mengembangkan resiliensi menghadapi kritik dan kemampuan

¹⁷ Maha M El-Shinnawy and M Lynne Markus, “Media Richness Theory and New Electronic Communication Media: A Study of Voice Mail and Electronic Mail,” 1992.

mengelola emosi negatif dalam interaksi interpersonal yang sesungguhnya (Sherry, 2015). Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas komunikasi triadik sangat dipengaruhi oleh strategi mediasi orang tua. Partisipan yang menerapkan “*active co-engagement*” di mana orang tua ikut terlibat saat anak menggunakan AI menunjukkan kualitas komunikasi interpersonal yang lebih baik. Dalam pola ini, AI menjadi “objek komunikasi” yang dibicarakan bersama antara orang tua dan anak, bukan “pengganti komunikasi”.

“*Saya sering duduk di samping anak saat dia pakai aplikasi AI. Kami diskusikan bersama jawaban yang diberikan AI, apakah sudah benar, apakah ada cara lain, apa yang masih belum dipahami. Jadi AI jadi alat kita untuk belajar bersama, bukan pengganti saya,*” ungkap Informan 08 (Ibu Lunasih, 35 tahun).¹⁸

Pola ini mencerminkan konsep joint media engagement (Takeuchi & Stevens, 2011) yang menekankan bahwa dampak teknologi terhadap anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua memediasi penggunaannya. Ketika teknologi digunakan sebagai katalis untuk interaksi orang tua-anak, dampak negatif terhadap komunikasi interpersonal dapat diminimalkan.

Dari perspektif *Communication Accommodation Theory* (Giles, 2016), penelitian ini menemukan bahwa orang tua melakukan penyesuaian komunikasi (*accommodation*) terhadap kehadiran AI dengan cara yang beragam. Beberapa orang tua mengadopsi gaya komunikasi yang lebih “teknologis” ketika menjelaskan pelajaran kepada anak, mengimitasi cara AI menyampaikan informasi. Sementara orang tua lain justru menekankan aspek komunikasi yang tidak dapat ditiru AI, seperti sentuhan fisik, pelukan, dan ekspresi wajah emosional untuk membedakan peran mereka dengan teknologi.¹⁹

4. Implikasi Ganda: Peluang dan Tantangan

Hasil penelitian mengidentifikasi implikasi ganda dari penggunaan AI sebagai pendamping belajar. Dari sisi positif, AI memberikan beberapa manfaat yang diakui partisipan: *Pertama*, AI meningkatkan aksesibilitas pembelajaran berkualitas. Sebanyak 84% partisipan menyatakan AI membantu anak mengakses penjelasan pembelajaran kapan saja, terutama di luar jam sekolah atau ketika orang tua tidak bisa mendampingi. Hal ini mengurangi anxiety orang tua yang bekerja dan tidak selalu tersedia untuk membantu anak belajar.²⁰

¹⁸ Lunasih, “Wawancara Dengan Ibu Lunasih Tentang Pendampingan Orang Tua Dalam Penggunaan AI Untuk Belajar Anak” (Indonesia, 2024).

¹⁹ Howard Giles (Ed.), *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities Across Contexts*, Cambridge University Press, Cambridge, 2016, hlm. 1–5.

²⁰ Zhu et al., “Rapid On-Site Identification of Pesticide Residues in Tea by One-Dimensional Convolutional Neural Network Coupled with Surface-Enhanced Raman Scattering.”

Kedua, AI mengurangi konflik orang tua-anak terkait pembelajaran. Sebanyak 72% partisipan mengakui bahwa sebelumnya sering terjadi friksi emosional saat mendampingi anak belajar karena perbedaan pemahaman atau ketidaksabaran. Dengan AI, “beban emosional” pendampingan berkurang karena anak dapat mencari solusi sendiri terlebih dahulu. *Ketiga*, AI memungkinkan personalisasi pembelajaran yang sulit dilakukan orang tua. Teknologi adaptif dapat menyesuaikan tingkat kesulitan, kecepatan, dan metode pembelajaran sesuai kemampuan individual anak, sesuatu yang sulit dilakukan orang tua yang mendampingi beberapa anak sekaligus atau memiliki keterbatasan pemahaman pedagogis.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan dampak negatif potensial: Pertama, reduksi komunikasi verbal dan non-verbal. Sebanyak 68% partisipan melaporkan penurunan frekuensi percakapan mendalam dengan anak terkait pelajaran. Padahal, komunikasi verbal yang kaya bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga sarana penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, argumentasi, dan ekspresi diri anak. *Kedua*, berkurangnya kesempatan modeling nilai dan karakter. Proses mendampingi anak mengatasi kesulitan belajar adalah momen penting orang tua untuk memodelkan nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan problem-solving. Ketika proses ini didelegasikan kepada AI, kesempatan pembentukan karakter melalui observational learning (Bandura, 1977) menjadi berkurang.

Ketiga, risiko ketergantungan dan menurunnya *self-efficacy*. Sebanyak 28% partisipan melaporkan bahwa anak mereka menunjukkan ketergantungan berlebihan pada AI dan kurang percaya diri menyelesaikan masalah tanpa bantuan teknologi. Hal ini mengkhawatirkan karena dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar dan *self-regulated learning*.²¹ *Keempat*, erosi quality time orang tua-anak. Meskipun AI mengurangi konflik, beberapa partisipan merasa kehilangan “momen kebersamaan” yang bermakna. Penelitian Livingstone dan Blum-Ross (2020) menunjukkan bahwa screen time yang termediasi dengan baik dapat menjadi quality time, namun jika anak menggunakan AI sendiri tanpa keterlibatan orang tua, kesempatan bonding menjadi berkurang.

5. Strategi Komunikasi Adaptif Orang Tua di Era AI

Berdasarkan temuan penelitian, studi ini mengidentifikasi empat strategi komunikasi yang efektif diterapkan orang tua untuk mengoptimalkan peran AI tanpa mengorbankan kualitas relasi interpersonal:

²¹ Debby Pratama Nugraha et al., “Penerapan Model Self-Regulated Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa,” *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 536–46.

a. Strategi 1: Active Co-Engagement

Strategi ini melibatkan kehadiran dan partisipasi aktif orang tua saat anak menggunakan AI. Orang tua tidak hanya mengawasi, tetapi ikut terlibat bertanya, berdiskusi, dan mengelaborasi konten yang diberikan AI. Partisipan yang menerapkan strategi ini (32%) melaporkan bahwa AI justru menjadi “jembatan komunikasi” yang menyediakan topik percakapan baru antara orang tua dan anak.

b. Strategi 2: Complementary Role Specialization

Dalam strategi ini, orang tua secara sadar membedakan peran mereka dengan AI. AI untuk aspek kognitif-akademik, orang tua fokus pada aspek emosional, motivasional, dan pengembangan karakter. Partisipan (36%) yang menerapkan strategi ini melaporkan kepuasan tinggi karena merasa tidak perlu “berkompetisi” dengan AI dalam hal pengetahuan, tetapi dapat berkontribusi pada aspek yang tidak dapat digantikan teknologi.

c. Strategi 3: Scheduled Tech-Free Quality Time

Strategi ini melibatkan alokasi waktu khusus tanpa teknologi untuk interaksi orang tua-anak. Meskipun anak menggunakan AI untuk belajar, ada periode tertentu (misalnya makan malam, akhir pekan) yang dialokasikan untuk percakapan mendalam, bermain bersama, atau aktivitas non-digital. Partisipan (24%) yang konsisten menerapkan strategi ini melaporkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal tetap terjaga meskipun AI digunakan intensif dalam pembelajaran.

d. Strategi 4: Critical Digital Literacy Education

Strategi ini melibatkan pendidikan orang tua kepada anak tentang keterbatasan AI dan pentingnya komunikasi interpersonal. Orang tua mengajarkan anak untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diberikan AI, memahami bahwa AI tidak dapat menggantikan hubungan emosional manusiawi, dan menghargai nilai komunikasi tatap muka. Partisipan (20%) yang menerapkan strategi ini melaporkan bahwa anak mereka lebih seimbang dalam menggunakan AI dan lebih proaktif mencari interaksi dengan orang tua untuk aspek-aspek yang memerlukan empati dan dukungan emosional.

Temuan tentang strategi ini berkontribusi pada literatur tentang parental mediation of technology Clark, (2011) dengan menyediakan framework spesifik untuk konteks AI pembelajaran. Berbeda dengan mediasi teknologi hiburan yang lebih fokus pada pembatasan waktu dan konten, mediasi AI pembelajaran memerlukan pendekatan yang lebih sophisticated yang mempertimbangkan trade-off antara manfaat edukatif dan dampak terhadap relasi interpersonal.

Tabel 2. Strategi Komunikasi Orang Tua dan Dampaknya terhadap Kualitas Relasi Interpersonal

Strategi Komunikasi	Jumlah Pengguna	Persentase	Dampak Positif Utama	Kepuasan Orang Tua
Active Co-Engagement	8	32%	AI menjadi jembatan komunikasi baru; diskusi lebih bermakna	Sangat Tinggi (87.5%)
Complementary Role Specialization	9	36%	Fokus pada aspek emosional; mengurangi kompetisi dengan AI	Tinggi (77.8%)
Scheduled Tech-Free Quality Time	6	24%	Kualitas komunikasi terjaga; waktu berkualitas konsisten	Tinggi (83.3%)
Critical Digital Literacy Education	5	20%	Anak lebih kritis; penggunaan AI seimbang	Sedang-Tinggi (70%)
Tanpa Strategi Khusus	3	12%	Ketergantungan anak pada AI meningkat	Rendah (33.3%)

Catatan: Beberapa orang tua menerapkan kombinasi lebih dari satu strategi

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa penerapan strategi komunikasi adaptif secara konsisten berkorelasi positif dengan tingkat kepuasan orang tua dan kualitas relasi interpersonal dalam keluarga. Strategi *complementary role specialization* dan *active co-engagement* muncul sebagai pendekatan yang paling efektif, karena mampu menyeimbangkan pemanfaatan keunggulan kognitif AI dengan peran afektif dan relasional orang tua. Sementara itu, keluarga yang tidak menerapkan strategi komunikasi yang terstruktur menunjukkan kecenderungan meningkatnya ketergantungan anak terhadap AI serta penurunan kualitas interaksi interpersonal. Temuan ini menegaskan bahwa dampak AI terhadap relasi keluarga tidak bersifat deterministik, melainkan sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dan pengasuhan yang diterapkan orang tua.

Lebih lanjut, hasil ini mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran keluarga tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi pada kapasitas adaptif orang tua dalam membangun ekosistem komunikasi yang seimbang antara dimensi digital dan humanistik. Strategi komunikasi adaptif berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial yang memungkinkan AI dimanfaatkan sebagai sumber daya

pedagogis tanpa menggeser peran emosional dan simbolik orang tua dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan demikian, temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan model parental mediation berbasis AI yang lebih kontekstual, sekaligus membuka ruang bagi perumusan kebijakan dan program literasi keluarga digital yang berorientasi pada penguatan relasi interpersonal dan kesejahteraan psikososial anak.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran *Artificial Intelligence* sebagai pendamping belajar anak telah menggeser pola komunikasi interpersonal keluarga dari relasi diadik menjadi struktur komunikasi triadik yang lebih kompleks, di mana AI berperan sebagai aktor mediasi non-manusia yang memengaruhi frekuensi, kualitas, dan konstruksi makna interaksi orang tua-anak. Dari perspektif psikologi komunikasi, AI menghadirkan implikasi ambivalen: di satu sisi meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, personalisasi materi, dan efisiensi pendampingan belajar, namun di sisi lain berpotensi menurunkan intensitas komunikasi verbal, membatasi proses transmisi nilai, serta mendorong ketergantungan anak terhadap teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak AI tidak bersifat deterministik, melainkan sangat dipengaruhi oleh pola mediasi komunikasi yang diterapkan dalam keluarga.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi komunikasi adaptif meliputi *active co-engagement*, *complementary role specialization*, *scheduled tech-free quality time*, dan *critical digital literacy education*, berperan penting dalam mengoptimalkan manfaat AI tanpa mengorbankan kualitas relasi interpersonal dan keterikatan emosional orang tua-anak. Secara teoretis, studi ini memperkaya kajian komunikasi interpersonal dengan menawarkan kerangka konseptual komunikasi triadik berbasis AI, sementara secara praktis memberikan implikasi bagi orang tua, pengembang teknologi pendidikan, dan institusi pendidikan dalam merancang ekosistem pembelajaran digital yang berorientasi pada keseimbangan antara efektivitas pedagogis dan keberlanjutan relasi sosial-emosional anak. Penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal dan komparatif lintas budaya direkomendasikan untuk mengkaji dampak jangka panjang penggunaan AI terhadap perkembangan komunikasi, attachment, dan kesejahteraan psikososial anak.

Referensi

- AS. "Wawancara Dengan Ibu AS Tentang Penggunaan Aplikasi AI Dalam Penyelesaian PR Anak." Indonesia, 2024.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Crompton, Helen, and Diane Burke. "The Use of Mobile Learning in Higher Education: A Systematic Review." *Computers & Education* 123 (2018): 53–64.
- Depan, C Masa, and A I sebagai Mitra. "Pembelajaran Mandiri." *Pemanfaatan Ai Untuk Mengarahkan (Ai-Directed), Mendukung (Ai-Supported), Dan Memberdayakan (Ai-Empowered) Pembelajaran*, 2025, 65.

- El-Shinnawy, Maha M, and M Lynne Markus. "Media Richness Theory and New Electronic Communication Media: A Study of Voice Mail and Electronic Mail," 1992.
- Famuji, Untung, and Khusnul Khotimah. "Optimalisasi Feed Instagram Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Akun@ Quranreview Dalam Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an Melalui Platform Broadcasting Digital." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 17, no. 2 (2025): 173–82.
- Giles, H. (Ed.). (2016). *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities Across Contexts*. Cambridge University Press
- Haikal, Muhammad Fajrin, Saepul Anwar, and Mohammad Rindu Fajar Islamy. "Problem Based Learning Methods in the Digital Era: Measuring the Impact on Students Learning Motivation and Social Character." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 1–17.
- Ikhwan, Subaiki, and Milki Aan. *Artificial Intelligence (AI) Dan Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Abdi Fama, 2025.
- Luckin, Rose, and Wayne Holmes. "Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education," 2016.
- Lunasih. "Wawancara Dengan Ibu Lunasih Tentang Pendampingan Orang Tua Dalam Penggunaan AI Untuk Belajar Anak." Indonesia, 2024.
- Mia, Gusmaniar, Rahmawati Rahmawati, and Satrio Prabowo Arga. "Pengembangan Panduan Pelaksanaan Sosiodrama Ubrug Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Fokus Konseling* 7, no. 2 (2021): 69–75.
- Nugraha, Debby Pratama, Halimah Sadiyah, Suratno Suratno, Sudaryono Sudaryono, Sri Nurnaningsih, and Masrukhin Masrukhin. "Penerapan Model Self-Regulated Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 536–46.
- Nurhayati, Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, and Nurul Hidayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Pratyaksa, Cintya. "Mediated Organizational Communication Di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Komunikasi Organisasi Termediasi Teknologi Dalam Pengelolaan Work From Home Telkom Witel Semarang Tahun 2021)." Universitas Gadjah Mada, 2022.
- Razali, Geofakta, Hema Dayita Pohan, and Sofia Tri Putri. "Psikologi Komunikasi Dan Perkembangan Manusia." *Geo Design Eduka Publisher*, 2024, 250.
- Safitri, Febriani, Ramlah Ramlah, William Sandy, and Alda Cendekia Siregar. *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Susanto, H Pendi. *Pandemi Dan Anak Bangsa Menjadi Pintar*. Tsaqiva publishing, 2021.
- Ulfah, Maulidya. *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* Edu Publisher, 2020.
- Wulandari, Ratna. "Wawancara Dengan Ibu Ratna Wulandari Tentang Penggunaan AI Dalam Pendidikan Anak." Purwokerto, Jawa Tengah, 2024.
- Zhu, Jiayi, Arumugam Selva Sharma, Jing Xu, Yi Xu, Tianhui Jiao, Qin Ouyang, Huanhuan Li, and Quansheng Chen. "Rapid On-Site Identification of Pesticide Residues in Tea by One-Dimensional Convolutional Neural Network Coupled with Surface-Enhanced Raman Scattering." *Spectrochimica Acta Part A: Molecular and Biomolecular Spectroscopy* 246 (2021): 118994.